



**STUDI PEMAKAIAN OBAT ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI APOTEK GEMBLEB FARMA  
KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2021**

*STUDY OF USING ANTIBIOTIC MEDICINE WITHOUT PRESCRIPTION ON GEMBLEB FARMA  
PHARMACY IN TRENGGALEK, 2021*

**Fendy Prasetyawan<sup>1</sup>, Yuneka Saristiana<sup>2</sup>, Mujtahid Bin Abd. Kadir<sup>2</sup>**

<sup>1)</sup> Prodi Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kediri

<sup>2)</sup> Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kediri

Penulis Korespondensi:

Fendy Prasetyawan

Universitas Kediri

[Fendy.pra@unik-kediri.ac.id](mailto:Fendy.pra@unik-kediri.ac.id)

**ABSTRAK**

Penggunaan obat antibiotik memerlukan penilaian klinis yang tepat untuk memenuhi rasionalitas, yang menjamin keamanan, akurasi, dan kemanjuran maksimum. Penggunaan yang tidak tepat menyebabkan morbiditas dan mortalitas penyakit menular, dan masalah resistensi yang berdampak pada kerugian ekonomi dan sosial yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan antibiotik di apotek komunitas di Kabupaten Trenggalek dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik yaitu konsumen apotek ditinjau dari perilaku pasien dan pengetahuan pasien. Penelitian dalam bentuk deskriptif data yang diambil menggunakan kuisisioner untuk menilai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat yang membeli antibiotik di apotek Gembleb Farma. Sampel penelitian adalah konsumen apotek yang diambil sebanyak 100 responden. Tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan resep tanpa resep, sebagian besar masuk ke kategori rendah sebesar 68%. Perilaku responden terkait penggunaan antibiotik diperoleh tanpa resep dokter Sebagian besar di Apotek sebesar 84% dengan sumber informasi dari dokter hanya 62%, penyakit yang diobati terbanyak untuk 35% adalah demam dengan jenis terbanyak adalah Amoksisilin sebanyak 52%. Faktor pemakaian obat antibiotik tanpa resep dokter meliputi kebiasaan pasien sebelumnya yang memakai obat antibiotik tidak dengan resep dokter sebesar 92%, jika ditinjau berdasarkan pengalaman sebelumnya dari resep dokter maka pasien memakai obat antibiotik tanpa resep karena gejala dan obat sama 95% sehingga sebagian besar karena pengalaman penggunaan sebelumnya yang memberi hasil baik.

**Kata Kunci:** Antibiotik tanpa resep, perilaku pasien, tingkat pengetahuan



*ABSTRACT*

*The use of antibiotic drugs requires appropriate clinical judgment to meet rationality, which ensures maximum safety, accuracy and efficacy. Inappropriate use causes infectious disease morbidity and mortality, and resistance problems that result in high economic and social losses. The purpose of this study was to determine the extent of the use of antibiotics in community pharmacies in Trenggalek Regency and the factors that influence the use of antibiotics, namely pharmacy consumers in terms of patient behavior and patient knowledge. Research in the form of descriptive data taken using a questionnaire to assess the level of knowledge and behavior of people who buy antibiotics at the Gembleb Farma Pharmacy. The research sample is pharmacy consumers taken as many as 100 respondents. The level of knowledge of patients on the use of prescriptions without a prescription, most of them fall into the low category of 68%. Respondents' behavior related to the use of antibiotics obtained without a doctor's prescription Most of them at pharmacies by 84% with sources of information from doctors only 62%, the disease treated the most for 35% was fever with the most type being Amoxicillin as much as 52%. Factors for using antibiotics without a doctor's prescription include the habits of previous patients who used antibiotics without a doctor's prescription by 92%, if viewed based on previous experience from doctor's prescriptions, patients used antibiotics without a prescription because the symptoms and drugs were the same 95% so that most of the experience previous use that gave good results.*

**Keywords:** *Non-prescription antibiotics, patient behavior, level of knowledge*

**PENDAHULUAN**

Antibiotik merupakan obat yang berasal dari seluruh atau sebagian mikroorganisme dan digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Ada antibiotik yang membunuh bakteri dan membatasi pertumbuhan bakteri. Penggunaan antibiotik telah lama digunakan untuk melawan penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroba, terutama bakteri (Tripathi, 2008).

Antibiotik pertama yang dihasilkan adalah penisilin-laktam dengan spektrum sempit hanya untuk bakteri gram negatif, kemudian spektrumnya diperluas. Kemudian banyak diproduksi antibiotik seperti sefalosporin, makrolida, kuinolon, aminoglikosida. Pemakaian antibiotik yang tidak wajar menyebabkan masalah resistensi, dan bakteri mengembangkan kapasitas genetiknya untuk meningkatkan atau menurunkan kerentanan terhadap antibiotik melalui mekanisme resistensi yang didapat, resistensi yang ditularkan, dan mutasi spontan. Resistensi bisa menjadi non-genetik ketika bakteri tidak aktif, tetapi menjadi sensitif lagi ketika bakteri aktif kembali. Resistensi silang terjadi dengan antibiotik yang memiliki struktur kimia yang sama atau berbeda, tetapi berfungsi seperti eritromisin dan linkomisin (Tripathi, 2008).

Resistensi antibiotik akibat penggunaan obat yang tidak tepat yang salah satunya disebabkan oleh penggunaan yang tidak sesuai dengan kondisi klinis pasien, dapat timbul dari penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Hal ini terutama karena mudahnya masyarakat menggunakan antibiotik tanpa mempedulikan atau mendapatkan saran dan rekomendasi dari petugas kesehatan yang kompeten, terutama dokter dan apoteker. Pembelian antibiotik di fasilitas kesehatan khususnya apotek dibeli oleh masyarakat atau dibeli sendiri tanpa penjelasan yang memadai tentang prinsip penggunaan dan indikasi yang tepat. Pengobatan antibiotik tanpa



resep tidak hanya ada di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Pengobatan sendiri dengan penggunaan antibiotik yang tinggi ditemukan di negara-negara Eropa seperti Rumania dan Lithuania (Al-Azzam *et al.*, 2007).

Penelitian Llor and Cost pada tahun 2009 menyebutkan bahwa negara Spanyol telah menetapkan peraturan yang melarang penjualan antibiotik tanpa resep dokter. Namun dari 108 apotek yang menjual antibiotik, hanya 57 apotek (52,8%) yang menjelaskan tidak boleh sembarangan memberikan antibiotik untuk menghindari resistensi antibiotik. Pengobatan sendiri telah diatur dengan peraturan pemerintah. Ini merupakan upaya swadaya masyarakat untuk berobat sebagai Obat Wajib Obat (OWA) yang dikeluarkan tanpa resep dokter. Untuk obat-obatan yang dibeli sendiri, antibiotik tidak diuntungkan dengan regulasi yang cukup jelas berdasarkan Surat keterangan Menteri Kesehatan nomor 347 pada tahun 1990, karena tidak semua antibiotik masuk dalam OWA. Antibiotik yang termasuk dalam OWA hanya berupa salep dan sediaan cair. Berdasarkan undang-undang Obat Keras nomor 419 tanggal 22 Desember 1949, antibiotik termasuk obat keras. Sedangkan untuk peredaran obat golongan G, pasal 3 ayat 1 mengatur bahwa peredaran dan/atau penjualan obat golongan G dilarang untuk digunakan sendiri. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap peraturan pemerintah, baik Undang-Undang Narkoba maupun Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 1990.

Evolusi pelayanan kefarmasian saat ini membutuhkan perubahan paradigma dimana pekerjaan kefarmasian tidak hanya berfokus pada obat tetapi juga berorientasi pada pasien. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan aturan untuk menjamin keselamatan pasien dengan mempertimbangkan konteks pelayanan kefarmasian baru sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 35 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek sebagai hasil revisi dari PMK sebelumnya nomor 1027 tahun 2004. Dalam Permenkes tersebut disebutkan bahwa salah satu fungsi apoteker adalah pelayanan farmasi klinik, yang meliputi pelayanan informasi obat dan pelayanan konseling pasien. Namun, peraturan baru tersebut tidak melegalkan penggunaan antibiotik, meskipun apoteker dapat memberikan informasi dan saran antibiotik tentang penggunaan antibiotik. Memang, menurut peraturan tentang antibiotik, untuk mendapatkan antibiotik harus melalui resep dokter. Oleh karena itu, penyuluhan kepada pasien berupa penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada hakekatnya hanya sebatas menasehati pasien untuk berkonsultasi dengan dokter dan menjelaskan Kelebihan dan kekurangan penggunaan antibiotik secara tidak tepat, karena apabila apoteker sembarangan memilih antibiotik maka akan melanggar undang-undang tentang distribusi antibiotik.

## **TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dari perspektif pengetahuan dan perilaku masyarakat pada Apotek Gembleb Farma di Kabupaten Trenggalek
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk deskriptif. Data yang diambil menggunakan kuisisioner untuk menilai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat yang membeli antibiotik di apotek Gembleb Farma. Sampel pada penelitian ini adalah konsumen apotek yang diambil secara aksidental berdasarkan rata-rata pasien yang berkunjung selama 1 bulan atau 10% dari jumlah pasien selama 1 bulan yang didapat sebanyak 100 responden. Kriteria



sampel responden penelitian ini antara lain pasien yang membeli antibiotik tanpa resep dokter dengan usia di atas 18 tahun, tingkat pendidikan minimal SMA dan bersedia menjawab lembar kuesioner yang diberikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan panduan wawancara. Secara umum kuisisioner ditujukan kepada pelanggan apotek terdiri dari 9 pertanyaan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan pasien terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, 6 pertanyaan untuk melihat perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, dan 5 pertanyaan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan antibiotik dibagi dalam 3 kategori yaitu baik apabila  $>80\%$  (jika yang menjawab benar  $\geq 8$  dari 9 pertanyaan), cukup apabila  $\geq 60\% - <80\%$  (jika yang menjawab benar  $\geq 6$  dari 9 pertanyaan) dan kurang:  $<60\%$  (jika yang menjawab benar  $\leq 5$  dari 9 pertanyaan) (Wuwur, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Wanita	63	63
Pria	27	27
Tingkat Pendidikan		
SMA	86	86
Akademi/Perguruan Tinggi	14	14
Usia		
$\leq 30$ Tahun	57	57
$\geq 30$ Tahun	33	33
Total	100	100

Karakteristik 100 responden dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia seperti pada Tabel I. Jumlah responden wanita mendominasi 63% meski berbeda jauh dengan responden pria 27%. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan mengobati diri sendiri lebih banyak dilakukan oleh perempuan baik untuk keluarga maupun untuk diri sendiri. Kepedulian perempuan terhadap penyakit adalah sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa kasih yang dimiliki oleh kaum perempuan baik sebagai ibu maupun untuk keperluan perawatan diri sendiri untuk keperluan penguatan dalam keluarga (Harun, 2015).

Prevalensi penggunaan antibiotik tanpa resep lebih tinggi di tingkat sekolah menengah atas sebesar 68% dibandingkan dengan 14% di tingkat perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi keputusan penggunaan narkoba secara rasional. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik dan akurat keputusan penggunaan antibiotika.

Berdasarkan dari usia responden, usia di bawah 30 tahun lebih tinggi dibandingkan usia di atas 30 tahun. Tidak jelas apakah usia di bawah 30 tahun berpendidikan lebih rendah daripada usia di atas 30 tahun, namun kemungkinan adanya korelasi antara usia dan pencapaian pendidikan dikaitkan dengan pendidikan tingkat sekolah menengah atas yang tidak melanjutkan



ke perguruan tinggi di Kabupaten Trenggalek. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut, termasuk pola penyakit yang berhubungan dengan penyakit menular, termasuk penyakit menular seksual. Penelitian Hajar (2015) menunjukkan bahwa penyakit menular seksual lebih banyak terjadi pada remaja putus sekolah.

### Gambaran Pemakaian Obat Antibiotik Tanpa Resep dari Dokter

Tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep dokter diketahui dengan kuesioner yang terdiri dari 3 parameter yaitu tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik meliputi 9 pertanyaan, melihat perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang terdiri dari 6 pertanyaan, dan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter terdiri dari 5 pertanyaan.

#### 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan yang dinilai pada penelitian ini dengan menggunakan 3 kategori yaitu baik bila menjawab 8-9 pertanyaan dengan benar, kategori cukup bila responden menjawab 6-7 pertanyaan dengan benar, dan kategori kurang bila responden menjawab  $\leq 5$  pertanyaan dengan benar.

**Tabel 2. Profil Tingkat Pengetahuan Pasien**

Kategori	Jumlah Pasien	Persentase Pasien
Baik	15	15
Cukup	17	17
Kurang	68	68
Total	100	100

Sumber : Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap antibiotik umumnya termasuk kategori kurang sebesar 68%, dengan kategori baik hanya 15%. Hal ini dapat dilihat dari distribusi jawaban benar pasien terkait pengetahuan tentang antibiotik bahwa sebagian besar responden menganggap penggunaan antibiotik cukup diminum hanya satu tablet yaitu 68%. Responden juga tidak dapat membedakan jenis-jenis dari antibiotik 68%. Demam adalah indikasi penggunaan antibiotik menurut sebagian besar responden 75%. Masih banyak responden yang menganggap bahwa penggunaan antibiotik memiliki cara dan efek yang sama 70% dan tidak harus diminum sampai habis 84%. Responden sebanyak 73% menganggap bahwa antibiotik dalam bentuk sirup untuk anak masih dapat digunakan walaupun setelah lebih dari 2 minggu serta masih ada responden yaitu 60% yang menganggap bahwa antibiotik digunakan untuk sakit kepala.

#### 1. Perilaku Responden Terkait Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Berdasarkan pengamatan perilaku konsumen mengenai penggunaan antibiotik yang dijual bebas, diketahui bahwa sebagian besar sebesar 84% menunjukkan bahwa konsumen yaitu responden menerima pengobatan antibiotik dari apotek. Sangat menarik bahwa antibiotik juga ditemukan di toko kelontong sekitar 11% dan 5% pada kerabat yang menunjukkan penggunaan antibiotik yang kurang terkontrol. Hal ini memerlukan pengawasan yang baik di tingkat



pemerintah terkait yaitu BPOM dan Dinas Kesehatan serta masyarakat karena obat keras hanya bisa didapatkan dari apotek bukan apotek dan bahkan lebih banyak lagi dari toko.

Sumber informasi yang diperoleh dari responden yaitu konsumen mengenai penggunaan antibiotik terutama berasal dari dokter yaitu 62% dan lanjutan pengobatan dari dokter 15%. Apoteker merupakan sumber informasi yang sangat terbatas, khususnya 13%, serta rekomendasi dari kerabat atau teman. Dibandingkan dengan saran apoteker, penggunaan antibiotik over-the-counter didasarkan pada pendapat sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya, terhitung 10%. Tanpa saran dari tenaga kesehatan, kemungkinan penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan semakin besar, yang berujung pada masalah resistensi obat, peningkatan dampak penyakit menular dan kerugian ekonomi, hingga mengalahkan penyakit yang semakin umum disebabkan oleh resistensi antibiotik.

Perilaku responden juga diamati terkait ketersediaan antibiotik sepanjang masa, yaitu sebesar 64%. Hal ini mempengaruhi kualitas obat jika penyimpanan tidak memuaskan karena akan mengganggu stabilitas obat. Oleh karena itu penggunaan antibiotik pada kondisi penyimpanan harus memperhatikan bahwa kondisi penyimpanan juga berkaitan dengan kebiasaan konsumsi yang harus menghabiskan semua antibiotik, tidak boleh digunakan berulang-ulang karena mempengaruhi farmakokinetik dan farmakodinamik obat (Winter, 2013).

Perilaku yang berhubungan dengan gejala penyakit yang diobati adalah 30% gejala seperti flu, 35% demam dan 35% sakit tenggorokan. Antibiotik yang paling banyak digunakan adalah amoksisilin 52%, ampisilin 16% dan siprofloksasin 10%. Spesies lain yang sangat dicari adalah tetrasiklin 16% dan sefadroksil 6%. Penggunaan antibiotik yang tidak berdasarkan uji klinis dan mikrobiologi memiliki risiko penggunaan yang tidak tepat (Leekha et al., 2011).

Antibiotik untuk gejala klinis penyakit juga harus ditunjukkan dengan jelas, dan idealnya antibiotik diberikan berdasarkan temuan pemeriksaan dan faktor pasien seperti usia, berat badan, dan fungsi ginjal (Ritter et al., 2008).

Penggunaan antibiotik juga harus dipastikan kebutuhannya, jangka waktu penggunaan sesuai dengan yang ditetapkan serta tergantung macam infeksi dan keparahannya sehingga tidak terjadi resistensi. Informasi dari tenaga kesehatan terkait pembelian antibiotik menunjukkan bahwa sebagian besar 78% konsumen membeli semua antibiotik setelah diberi anjuran. Faktanya masih terdapat juga konsumen yang membeli separuhnya dari yang dianjurkan yaitu 22%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anjuran untuk menggunakan antibiotik hanya sebatas informasi untuk menghabiskan obatnya yang tercermin dari jawaban benar terkait pengetahuan untuk penggunaan sampai habis 52,27%. Kebanyakan pemberi rekomendasi bukan apoteker, karena 97% antibiotik diperoleh di apotek dan hanya 3% yang disarankan membeli antibiotik di apotek lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, apoteker harus memberikan informasi tentang penggunaan, efek samping, dosis, dan lama penggunaan untuk memastikan penggunaan antibiotik yang wajar (Tjay dan Rahardja, 2007).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Obat Antibiotik Tanpa Resep Dokter**

Pemakaian obat antibiotik dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu pertama berdasarkan riwayat kebiasaan pasien sebelumnya yang memakai obat antibiotik tidak dengan resep dokter, kedua berdasarkan pengobatan sebelumnya dari pemakaian obat antibiotik dengan resep dokter, ketiga berdasarkan hasil pengobatan sebelumnya dan berdasarkan dari pengetahuan pasien akan penyakit.



Faktor pertama dari hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah kebiasaan pasien sebelumnya yang memakai obat antibiotik tidak dengan resep dokter sebesar 92% dan kebiasaan pasien menggunakan obat antibiotik dengan resep dokter sebesar 8%. Adapun latarbelakang memiliki kebiasaan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dari penggunaan sebelumnya sebesar 23% sudah mengetahui jenis antibiotik apa yang mereka butuhkan, sebesar 36% tetap meresepkan obat dari dokternya dan sebesar 41% dikarenakan harga lebih ekonomis.

Faktor kedua berdasarkan pengobatan sebelumnya dari pemakaian obat antibiotik dengan resep dokter yaitu pasien merasa memiliki gejala penyakit yang sama dan mengulang pengobatan sebelumnya sebesar 95%. Resep antibiotik tidak dapat diulang tanpa adanya persetujuan dari dokter yaitu dengan menuliskan "iter" walaupun jarang terjadi, walaupun pada kenyataannya banyak pasien mengulang resep dokter tanpa mengkonfirmasi dengan dokter yang bersangkutan.

Faktor ketiga penyebab penggunaan obat antibiotik tanpa resep dari dokter yaitu berdasarkan dari pengalaman pemakaian sebelumnya yang telah memberikan hasil baik sebesar 79%, meskipun hasil pemakaian obat antibiotik baik namun tetap tidak tepat karena penggunaan obat antibiotik hanya dapat diperoleh dengan menggunakan resep dokter serta tidak semua dari jenis penyakit mampu memberikan tanda ataupun gejala yang sama sehingga pengobatan tidak bisa disamakan.

Faktor keempat penyebab dari penggunaan obat antibiotik tidak dengan resep dari dokter adalah berdasarkan ketidaktahuan oleh pasien terhadap penyakit yang dideritanya yaitu sebanyak 89% masih menggunakan obat antibiotik meskipun tidak tahu penyakit yang dideritanya.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa peredaran obat antibiotik yang terjadi di masyarakat tanpa resep dari dokter masih sering terjadi. Peredaran antibiotik ini pertama melanggar peraturan perundang-undangan, kedua kurangnya pengawasan dari pihak yang berwenang dalam hal ini Dinas Kesehatan terkait maupun BPOM. Kemenkes telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik bahwa penggunaan antibiotik hanya dengan resep dokter.

Apotek dalam menjalankan operasinya mengarah pada *money oriented* menyebabkan obat yang seharusnya dilarang penjualannya tanpa resep dokter masih dapat dengan bebas diperoleh di apotek tanpa resep. Lemahnya fungsi kontrol dan instrumen hukum menyebabkan penjualan obat keras secara bebas terus berlangsung di apotek. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 75 tahun 2016 disebutkan bahwa pengawasan dan pembinaan terhadap obat dan perbekalan kesehatan dilakukan oleh BPOM sangat penting dan diperlukan untuk melakukan pengawasan terhadap peredaran antibiotik di sarana kesehatan terutama Apotek karena penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menimbulkan kerugian baik secara ekonomi maupun secara klinis berupa resistensi obat antibiotik tersebut terhadap berbagai mikroba.

## **KESIMPULAN**

Tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan resep tanpa resep, sebagian besar masuk ke kategori rendah sebesar 68%. Perilaku responden terkait penggunaan antibiotik diperoleh tanpa resep dokter Sebagian besar di Apotek sebesar 84% dengan sumber informasi dari dokter hanya 62%, penyakit yang diobati terbanyak untuk 35% adalah demam dengan jenis terbanyak adalah Amoksisilin sebanyak 52%.

Faktor pemakaian obat antibiotik tanpa resep dokter meliputi kebiasaan pasien sebelumnya yang memakai obat antibiotik tidak dengan resep dokter sebesar 92%, jika ditinjau berdasarkan



pengalaman sebelumnya dari resep dokter maka pasien memakai obat antibiotik tanpa resep karena gejala dan obat sama 95% sehingga Sebagian besar karena pengalaman penggunaan sebelumnya yang memberi hasil baik dan pasien tetap menggunakan antibiotic meski tidak memiliki pengetahuan tentang penyakit yang dideritanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Azzam, S.I., Al-Husein, B.A., Alzoubi, F., Masadeh, M.M., and Al Horani, M.A.S., 2007, Self-Medication with Antibiotics in Jourdanian Populations, *International Journal of Occupational and Medicine and Enviromental Health*, 20 (4): 373-380.
- Hajar, S., 2015, Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Penyakit Menular Seksual di Kota Kendari, *Skripsi*, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Harun, M.Q.A.R., 2015, *Rethinking* Peran Perempuan dalam Keluarga, Karsa, *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23 (1).
- Leekha, S., Terrel C.L., and Edson, R.S., 2011, General principles of antimicrobial therapy, *Introduction to the Symposium on antimicrobial therapy, Mayo Clinic Proceeeding*, 86 (2): 86–87.
- Ritter, J.M., Lewis, L.D., Mant, T.G.K., and Ferro, A., 2008, *A Textbook of Clinical Pharmacology and Therapeutics*, 5th Edition, by Hodder Arnold an imprint of Hodden Education, UK, 323-324.
- Tripathi, K.D., 2008, *Antimicrobial drugs: general consideration. Essential of medical pharmacology*, 6th Edition. Jaypee brothers medical publishers, 666, 668-670.
- Tjay, T.H. dan Rahardja, K., 2007, *Obat-Obat Penting*, Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Winter, 2010, *Basic Clinical Pharmacokinetics*, 5th Edition, Lippincot Williams and Wilkins, USA., alih bahasa oleh Setiawati M.C.N., Mutiarawati, Keban S.A., Penerbit Buku Kedokteran ECG, Jakarta, 1-3, 25-26, 30-34.
- Wuwur, L.N., 2012. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Beberapa Apotek di Kecamatan Rungkut Surabaya Timur, *Skripsi*, Surabaya, Fakultas Farmasi Universitas Surabaya.